

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja termasuk kalangan para siswa, akhir-akhir ini telah meresahkan para guru dan orang tua. Fenomena tersebut dapat dilihat mulai dari tindakan kekerasan antar remaja atau siswa, minuman keras, narkoba, hingga hubungan sex di luar nikah. Sekolah yang semestinya menjadi lembaga yang mampu membina moral dan akhlak siswa, justru pada beberapa kasus menjadi ajang transit kejahatan remaja. Tentu saja, guru sering dijadikan kambing hitam sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas munculnya wabah dekadensi dimaksud.

Di masa ini, masalah pendidikan yang masih saja menjadi bahan diskusi bahkan masih dipertanyakan sejak mulai pendidikan prasekolah hingga pendidikan tinggi, adalah bagaimana membangun kerangka pendidikan yang berkesinambungan sehingga didapatkan hasil yang optimal dari proses pendidikan.

Pendidikan sebagai upaya perbaikan yang meliputi keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati dan rohani, jasmani, akhlak, dan tingkah laku. Melalui pendidikan, setiap potensi yang di anugerahkan oleh Allah SWT dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga pendidikan merupakan perbuatan manusiawi oleh karena

itu pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup¹

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qaraa* yang berarti bacaan atau sesuatu yang di baca. Secara terminologi Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, di baca dan diriwayatkan secara mutawatir, dan ternilai beribadah dengan membacanya yang di mulai dari surat al-Fatihah diakhiri dengan surat an-Nass. Islam adalah agama yang mengajak pemeluknya untuk selalu belajar dan mengembangkan diri. Jikalau kita memperhatikan wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah tiada lain adalah "Iqra" 'bacalah'. Konsep ini menunjukkan bahwa langkah awal dari pengembangan diri manusia adalah pendidikan, yaitu perintah membaca, mengkaji, menganalisa. Dan kesemuanya itu tiada lain adalah proses dari pendidikan. Maka dari itu, jelaslah bahwasannya Islam adalah agama yang mengajak umatnya untuk selalu belajar dan mengembangkan diri. Hal ini senada dengan arti pendidikan menurut ustadz *Abdurrahman an-Nahlawy* dalam "tarbiyah Islamiyah, asaasuhu wa usuuluhu wa ahdafuhu" pendidikan dalam artian etimologi bisa berarti *namaa – yanmu*²berarti perkembangan.

Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Namun, apabila kita amati berita-berita di media massa, anak yang durhaka kepada orang tuanya, sudah bukan lagi

¹ Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 5

²Abdurrahman an-Nahlawy, *tarbiyah Islamiyah, asaasuhu wa usuuluhu wa ahdafuhu*, hlm.12

seperti hanya dalam dongeng “Malin Kundang” atau “Sangkuriang-Dayang Sumbi” saja, melainkan sudah merupakan kejadian nyata. Ada anak membunuh ayah atau ibu kandungnya, atau neneknya hanya karena permintaan si anak tidak dipenuhi. Untuk menambah uang jajan, ada sejumlah anak menipu kedua orang tuanya, atau mencuri barang berharga milik mereka, serta tindakan kriminal yang merisaukan masyarakat.

Akibat minimnya pemahaman, penjiwaan, penghayatan dan pengamalan peserta didik mengenai ajaran-ajaran Islam itu, maka generasi muda penerus bangsa itu pun terjebak ke dalam lingkaran berbagai kejahatan akhlak (dekadensi moral) karena mereka tidak memiliki pegangan hidup atau pedoman kehidupan yang sudah gamblang dan nyata tertuang di dalam al-Qur’andan as-Sunnah. Allah SWT berfirman QS. Al-An`am : 161:

قُلْ إِنِّي هَدَىٰ رَبِّي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينَ اِقِيمَ اُمَّةَ اِبْرَاهِيمَ حَنِيفٍ اَوْ مَا كَانَ
الْمُشْرِكِينَ

Artinya:

“Katakanlah (hai Muhammad): „Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik” (QS. al-An.am: 161)

Demikian juga dengan kasus pornografi dan pornoaksi di kalangan peserta didik mulai dari level SLTP, SLTA hingga mahasiswa sebagai agent of intellectuality (pendukung ilmu-pengetahuan). Dalam kesehariannya, ternyata mereka sudah tidak lagi merasa berdosa jika pakaian yang mereka kenakan itu justru memamerkan aurat. Lebih dari itu kita saksikan pula dari berita media massa, bahwa para pelajar kita sudah banyak yang terlibat ke dalam pergaulan

bebas dengan lawan jenis tanpa ikatan nikah. Sehingga menurut I Nyoman Naya MA, peneliti masalah remaja yang pendapatnya dikutip Abu al-Ghifari (2002),³ berpendapat bahwa kenakalan remaja kini bukan lagi kenakalan biasa tapi sudah menjurus pada tingkat kriminalitas.

Kasus lemahnya kadar Iman, Islam, dan Ikhsan dari para pelajar itu juga berakibat pada meningkatnya gejala “kenakalan remaja” yang menjurus pada tindak melanggar agama, susila, budi pekerti atau tindak kriminal, yang sering diistilahkan dengan sebutan crossboys atau remaja yang menyimpang. Generasi muda kita menjadi mudah terjerumus ke dalam lembah maksiat, pecandu minuman keras (miras), narkotik, obat terlarang dan zat adiktif (narkoba), atau perzinahan yang sudah menjadi gaya hidup remaja sekarang.

Oleh karena itu, pantas jika periode ini dikatakan sebagai periode kebingasan. Buktinya perkosaan dan perkelahian pelajar yang dulu hanya terbatas di Jakarta, kini merambah di kota-kota lainnya seperti Bandung, Surabaya, Semarang, dan lain-lain. Bahkan akhir-akhir ini perkelahian antar kampung sudah menjadi trend, Bukan hal mustahil masa mendatang akan lahir geng-geng sebagai konsekuensi logis dari hukum rimba.⁴ Tak kalah heboh berita sampai ke Negara tetangga Malaysia yaitu kasus pembunuhan gagang cangkul dimasukkan kedalam kehormatan wanita yang mengakibatkan kematian seorang gadis akibat pacaran karena sakit hati sang pacar dan gengnya berniat melakukan pembunuhan.

³al-Ghifari, Abu. 2002. *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung: Mujahid, hlm. 18

⁴al-Ghifari, Abu. 2002 Ibid, hlm 16

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁵.

Menurut Zakiah Darajat, dalam Nur Uhbiyati, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.⁶ Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Artinya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani,

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia, 2003.

⁶ Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm 41

mempunyai kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat dan bangsa.

Namun, penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi. Saat ini, banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi yang pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmuran diri, perusahaan dan Negara. Gelar dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab. Pendidikan yang bertujuan pragmatis dan ekonomis sebenarnya merupakan pengaruh dari paradigma pendidikan Barat yang sekular.

Sebenarnya, agama Islam memiliki tujuan yang lebih komprehensif dan integratif dibanding dengan sistem pendidikan sekular yang semata-mata menghasilkan para anak didik yang memiliki paradigma yang pragmatis. Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (long life education). Jauh sebelum orang-orang Barat mengangkatnya, Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup.

Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan ukhrowi saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan duniawi juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Sehingga oleh Hujair AH. Sanaki, menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “Rohmatan Lil ‘Alamin”. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari.⁷

Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 31-32:

الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami;

⁷ Sanaki, AH. Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insani Pers. Hlm 142

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. al-Baqarah: 31-32)

Al-Quran merupakan sumber dan pedoman yang pertama dalam membentuk akhlakul karimah sedangkan sumber yang kedua adalah As-Sunnah. Manusia diciptakan Allah mempunyai tugas-tugas sendiri yang berupa Hablum Minallah dan Hablum Minannas, maka akhlaklah yang mempunyai kedudukan terpenting dalam menjaga hubungan tersebut.

Allah berfirman dalam QS. al-Hajj ayat 41 :

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ
وَلِلَّهِ عِيقَةُ الْأُمُورِ
الصَّلَاةِ الزَّكَاةِ
الْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan” (QS. al-Hajj: 41)

Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, akan tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia.⁸ Salah satu diantaranya yaitu mengatur interaksi antar individu dan masyarakat. Di dalam interaksi tersebut akan terjadi komunikasi antar individu yang mana akan mewujudkan berbagai perilaku, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif.

Berdasarkan wacana dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang konsep pendidikan islam dengan analisis tafsir yang akan

⁸Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cet V, Jakarta: Vipress, 1985 hlm 24

dituangkan dalam sebuah judul: “Konsep Pendidikan Islam Studi terhadap Tafsir al-Qur’an (Telaah Surat al-Baqarah Ayat 31-32)”.

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pendidikan menurut QS. al-Baqarah ayat 31-32?
2. Bagaimana materi pendidikan menurut QS. al-Baqarah ayat 31-32?
3. Bagaimana metode pendidikan menurut QS. al-Baqarah ayat 31-32?

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam masalah yang dibahas, maka penulis akan membatasinya pada Konsep Pendidikan Islam Studi terhadap Tafsir al-Qur’an (Telaah Surat al-Baqarah ayat 31-32). Adapun ayat-ayat lain tidak menjadi objek penelitian penulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apa tujuan pendidikan menurut QS. al-Baqarah ayat 31-32?
2. Apa materi pendidikan menurut QS. al-Baqarah ayat 31-32?
3. Apa metode pendidikan menurut QS. al-Baqarah ayat 31-32?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah seperti digambarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk meneliti ayat 31-32 Surat Al-‘Baqarah dalam Al- Qur’an yang mengandung konsep Pendidikan Islam yang bertujuan untuk:

1. Mengetahui tujuan pendidikan menurut QS. al-Baqarah ayat 31-32.
2. Mengetahui materi pendidikan menurut QS. al-Baqarah ayat 31-32.
3. Mengetahui metode pendidikan menurut QS. al-Baqarah ayat 31-32.

E. Kerangka Pemikiran

Konsep yaitu gagasan atau anggapan. Konsep secaraetimologi berasal dari kata-kata “*concept*” yang artinya ideatau buah pikiran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konsep berarti „□ ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkrit.⁹

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹⁰

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa obyek pendidikan adalah sikap dan tata laku seseorang. Hal ini sering kali tercermin dari pemberian julukan bagi orang yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak baik dengan sebutan “*orang yang tidak berpendidikan*”. Pengertian tersebut juga menegaskan bahwa

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 725.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006) hal.13

pendidikan adalah sebuah proses. Itu artinya, pendidikan berkaitan erat dengan waktu atau periodisasi. Dan setiap periode memiliki sistemnya sendiri.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Konsep pendidikan islam berdasarkan al-Qur'an merujuk kepada al-Qur'an itu sendiri artinya konsep pendidikan al-Qur'an sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dipresentasikan melalui kata tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.¹¹

Dr. M. Nasir budiman mengemukakan;¹² bahwasannya pendidikan merupakan interpretasi dari tiga kosa kata. pertama yaitu tarbiyah yang mana cenderung dimaknai sebagai pendidikan yang bersifat pengasuhan dan pembinaan. Kedua *ta'dib* dimaknai pendidikan yang lebih terfokus pada moral (akhlakul karimah), dan ketiga adalah *ta'lim* banyak dimaknai sebagai pendidikan yang dapat mensucikan qalb (membersihkan jiwa), sehingga dengan mudah akan memperoleh "hikmah". Dari hal inilah menunjukkan bahwa pendidikan mengacu ke arah penyadaran subjek didik (manusia) baik berupa kesadaran intelektual ataupun spiritual. Dampak dari keduanya adalah ilmu an-Nafi' (ilmu yang bermanfaat), yaitu ilmu yang mampu memperkuat iman, dan amal bisa dikatakan sholih manakala didasarkan pada ilmu dan iman.

Tarbiyah berasal dari kata rabba, pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku murabbi (pendidik) sekalian alam. Kata rabb (Tuhan) dan murabbi (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam surat al-Isra ayat 24:

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 8

¹²Dr. M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (jakarta: madani press, 2001), hlm.125

وَأَخْقِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ الرَّحْمَةَ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٍ

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS. al-Israa: 24).

Menurut Syed Naquib al-Attas yang pendapatnya dikutip Jalaluddin, al-tarbiyah mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang dan tumbuhan. Sedangkan Samsul Nizar, menjelaskan kata al-tarbiyah mengandung arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi baik yang mencakup kepada aspek jasmaniah maupun rohaniah.¹³

Kata rabb dalam al-Qur’an diulang sebanyak 169 kali dan dihubungkan pada objek-objek yang sangat banyak. Pada rabb ini juga sering dikaitkan dengan kata alam, sesuatu selain Tuhan. Pengkaitan kata rabb dan kata alam tersebut seperti pada surat al-‘Araf ayat 61:

يَقَوْمٌ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Nuh menjawab: “Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam” (QS. al-A.raf: 61).

¹³ Sanaki, AH. Hujair, 2003, op.cit. hal 119

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.¹⁴

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan, sebaliknya peradaban yang berkualitas dan maju dapat diperoleh melalui pendidikan. Menurut Al-Naquib al-Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan.¹⁵

Kata *ta'dib* tidak dijumpai langsung dalam al-Qur'an tetapi pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktek yang dilakukan oleh Rasulullah. Rasul sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan islam, sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Allah juga menjelaskan, bahwa sesungguhnya Rasul adalah sebaik-baik contoh teladan bagi kamu sekalian.

¹⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal. 4-5

¹⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 20

Firman Allah QS. al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
 اللَّهُ كَثِيرٌ

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. al-Ahzab: 21).

Pendidikan disebut dengan ta’lim yang berasal dari kata ‘allama berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan pendidikan ta’lim dipahami sebagai proses bimbingan yang dititik beratkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik.¹⁶ Proses pembelajaran ta’lim secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur’an ketika penciptaan Adam as. oleh Allah SWT. Adam as. sebagai cikal bakal dari makhluk berperadaban (manusia) menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari Allah SWT sedang dirinya (Adam as) sama sekali kosong. Sebagaimana tertulis dalam QS. al-Baqarah ayat 31-32:

أَلْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
 سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”. Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. al-Baqarah: 31-32).

¹⁶Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, Cet. III, hlm. 133

Dari ketiga konsep di atas, terlihat hubungan antara tarbiyah, ta.lim dan ta.dib. Ketiga konsep tersebut menunjukkan hubungan teologis (nilai tauhid) dan teleologis (tujuan) dalam pendidikan islam sesuai al-Qur'an yaitu membentuk akhlakul karimah.

Pendidikan dalam konsepsi ajaran Islam merupakan manifestasi dari tugas kekhalifahan ummat manusia di muka bumi. Manifestasi ini akan bermakna fungsional jika seluruh fenomena kehidupan yang muncul dapat di beri batasan-batasan nilai moralitasnya, sehingga tugas kekhalifahan itu tidak justru berada di luar lingkaran nilai-nilai itu. Dan konsekuensinya, mengisyaratkan kepada manusia agar dalam proses pendidikannya selalu cenderung pada ajaran-ajaran pokok dari sang Pendidik yang paling utama dan pertama, yaitu Allah sebagai rabb al-'alamiin dan sekaligus sebagai rab an-naas.

Pendidikan Islam memahami alam dan manusia sebagai totalitas ciptaan Allah, sebagai satu kesatuan, di mana manusia yang diberi otoritas relatif untuk mendayagunakan alam, tidak bisa terlepas dari sifat ar-rahman dan ar-rahim Allah yang termasuk sifat ke-rubbubiyah-Nya. Oleh karena itu pendidikan sebagai bagian pokok dari aktifitas pembinaan hidup manusia harus mampu mengembangkan rasa kepatuhan dan rasa syukur yang mendalam kepada Khaliqnya. Sehingga beban tanggungjawab manusia tidak ditujukan kepada selain Allah. Inilah sebenarnya makna tauhid yang mendasari segala aspek pendidikan Islam.

Atas dasar ketauhidan tersebut, pendidikan Islam haruslah mendasarkan orientasinya pada penyucian jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkatan ikhsan yang mendasari seluruh kerja kemanusiaannya (amal sholeh). Dari orientasi pendidikan Islam ini, maka asas pendidikan Islam tidak lain adalah berupaya mengefektifkan aplikasi-aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat, dan dunia pada umumnya.¹⁷

Manusia adalah makhluk rohaniah, di samping ia juga makhluk jasmaniah, biologis. Tiga potensi dasar yang dimiliki manusia sebagai khalifah adalah: fitrah, unifikasi ruh dan jasad, dan kemampuan untuk berkehendak (qudrah, free will).¹⁸ Dalam dunia pendidikan manusia dibedakan dari makhluk-makhluk lain semisal jin, malaikat, dan binatang karena ketiga potensi dasar tersebut. Karena ketiga potensi dasar itu pula manusia diberi amanat dan didaulat oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah-Nya di bumi ini.¹⁹

Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Khalifah, baik Adam AS maupun keturunannya diberi kepercayaan atau amanat untuk mengelola bumidemi kesejahteraan dan kemakmuran seluruh umat manusia serta kemanusiaan. Namun manusia sebagai khalifah Allah tidak mungkin melaksanakan tugasnya, kecuali dibekali dengan potensi-potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas dan amanat tersebut. Al-Qur'an menyatakan, manusia memiliki karakteristik unik

¹⁷ Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet.IV, Jakarta: Bumi Aksara, 1996. hal 166-167

¹⁸ Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya* Hlm 170, Bandung: Diponegoro.

¹⁹ Suteja. 2009. *Pendidikan Berbasis al-Quran (Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan)*. Hlm 28, Cirebon: Pangger Press.

sejak mula manusia mempunyai fitrah baik. Manusia tidak mewarisi dosa hanya akibat pengusiran Nabi Adam AS dari surga.²⁰

Manusia yang dianggap layak sebagai khalifah tidak akan dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali ia dilengkapi dengan potensi-potensi yang memungkinkannya berbuat demikian. Al-Qur'an menyatakan bahwa, ada beberapa ciri yang dimiliki manusia sehingga layak menjadi khalifah. Dari segi fitrahnya, manusia sejak lahir adalah baik dan tidak mewarisi dosa Adam as. Ciri kedua adalah manusia dikaruniai kebebasan kemauan (iradah). Ciri ketiga adalah akal yang memungkinkan manusia melakukan pilihan antara baik dan buruk. Ketiga ciri inilah yang membedakan manusia sebagai khalifah dari makhluk-makhluk lain, dan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah membina individu-individu yang akan menjadi khalifah.

Salah satu ayat dalam al-qur'an yang menjelaskan tentang potensi manusia yakni Qs. Al-Baqarah ayat 31, menurut M. Quraish Shihab,²¹ ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak-anak) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama (yang mudah), seperti ini papa, ini mama, itu pena, itu pensil dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya.

²⁰ Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1991, op.cit hlm 70

²¹Shihab, Quraish, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002 Vol. 1

Demi terlaksananya tujuan pendidikan islam yaitu ketauhidan, diperlukan alat / metode dalam pendidikan, alat pendidikan yang di maksudkan adalah media untuk terlaksananya proses pendidikan, maka alat disini mencakup apa saja yang dapat digunakan termasuk didalamnya metode pendidikan menurut al-Qur'an. Sehingga metode dan alat pendidikan dalam masyarakat adalah cara dan segala apa saja yang dapat digunakan untuk menuntun dan membimbing setiap individu masyarakat dalam usaha membentuk kepribadian muslim yang diridhai Allah. Oleh karena itu, alat dan metode pendidikan dalam masyarakat haruslah searah dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah.²²

Hal ini mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan setiap individu dengan tujuan pendidikan masyarakat itu tersendiri yaitu terbentuknya kepribadian muslim sebagaimana penulis sebutkan sebelumnya.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Sistematika penulisan dalam tesis ini dibagi ke dalam lima langkah, yaitu metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan di bawah ini:

1. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Metodologi juga dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan umum untuk mengkaji topic penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoretis yang digunakan untuk melakukan

²²Nur Uhbiyati dan. Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam (Pustaka Setia), hlm.136

penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri berarti suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain. Collier, sebagaimana dikutip Mulyana mengemukakan bahwa “pendekatan-pendekatan epistemologis harus konsisten dengan asumsi-asumsi ontologis”.²³

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga disebut sebagai penelitian kualitatif. Sementara dari segi sumber penelitian yang berupa dokumen tertulis, maka penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka (*library reseach*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. Sumber Data

Penelitian ini bercorak *library research*, dalam arti semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Maka dalam penulisan tesis ini penulis membagi sumber data ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu literatur utama tentang pembahasan tafsir Qur.an Surat al-Baqarah ayat 31-32, yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir al-Misbah.
- b. Sumber data sekunder, yaitu literatur pelengkap yang sesuai dengan pembahasan, yaitu Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional, Pengantar Filsafat Pendidikan, Ilmu

²³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003 cet. ketiga, h. 146

Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Pengantar Ilmu Tafsir, Metodologi Tafsir al-Qur.an, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik studi kepustakaan (Library research), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian. Penelitian ini bersifat kepustakaan. Penelitian kepustakaan²⁴ (*libraryresearch*) yang dimaksud adalah penelitian yang sumber-sumber datanya terdiri atas bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, surat kabar, majalah dan lain-lain. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini. Selain bersifat kepustakaan, penelitian ini juga bersifat kualitatif, karena data yang dihasilkan adalah data deskriptif.²⁵

Menurut Mestika Zed, bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja.

²⁴Modalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. cet II, Jakarta: Bumi aksara, 1993. hal 28

²⁵Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet VIII: Bandung: Rosda karya 1995, hal 3

Pada penelitian kepustakaan bukan bermaksud untuk mengajarkan bagaimana seseorang menjadi ahli perpustakaan, melainkan untuk memperkenalkan penelitian kepustakaan secara garis besar. Pertama-tama akan diuraikan ciri studi kepustakaan sebagai suatu metode yang otonom, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan terhadap system klasifikasi koleksi perpustakaan, dan instrumen penelitian perpustakaan seperti alat bantu bibliografis, bibliografi kerja dan tahap-tahap penelitian kepustakaan.²⁶

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan, yaitu;

Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau nash atau data angka atau bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya.

Kedua, data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.

Ketiga, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan ke dua dan bukan data orisinil dari tangan pertama dilapangan.

Keempat, kondisi data pustaka tidak di batasi olehruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasistatik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia merupakan sudah data “mati □ □ yang tersimpan dalam rekan tertulis.²⁷

²⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.1-2

²⁷Mestika Zed, *ibid* hlm 4

Sumber-sumber utama penelitian ini adalah;

1. Alquran sebagai sumber pertama pendidikan Islam.
2. Hadis Nabi sebagai sumber kedua pendidikan Islam.
3. Kitab-kitab tafsir yang membantu memahami Alquran.
4. Buku-buku pendidikan Islam yang memadai dan mewakili (representatif) yang membahas masalah yang berkaitan dengan masalah penelitian.
5. Buku-buku pendidikan dan buku-buku lainnya yang pembahasannya terkait langsung ataupun tidak langsung dengan masalah *postmodernisme* sebagai suatu aliran serta konsep dan visi tentang *civil society*.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis. Analisa data dalam tesis ini menggunakan Metode *Tahlili* menurut etimologi, yakni jalan atau cara untuk menerangkan arti ayat-ayat dan surat dalam *mushaf*, dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam metode *Tahlili*, seseorang diajak memahami al-Qur^{an} dari awal atau surat al-Fatihah hingga akhir atau surat al-Nas. Atau minimal memahami ayat dan surat dalam al-Qur^{an} secara utuh dan menyeluruh. Kelebihan lain dari

metode tafsir al-*Tahlili* ialah membahas al-Qur'an dengan ruang lingkup yang luas. Meliputi aspek kebahasaan, sejarah, hukum, dan lain-lain.²⁸

Adapun Kelebihan dan Kelemahan Metode *Tahlili* (Analitis) antara lain kelebihan terletak pada keluasan dan keutuhannya dalam memahami al-Qur'an. Sedangkan kelemahan Metode *Tahlili* adalah kajiannya tidak mendalam, tidak detail dan tidak tuntas dalam menyelesaikan topik-topik yang dibicarakan. Selain itu kelemahan lain juga terletak pada jalannya yang terseok-seok atau tidak sistematis. Selain metode Tafsir *Tahlili*, yang dijelaskan, dalam skripsi ini juga menjelaskan Tafsir *Maudhu'i* Metode *maudhu'i* (tematik) yaitu menjelaskan konsep al-Qur'an tentang suatu masalah/tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut

²⁸Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2013), hlm. 381.

BAB II

TAFSIR TERHADAP ALQUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 31-32

A. Teks dan Terjemahan Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 31-32

Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 31-32:

الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. al-Baqarah: 31-32).

B. Penjelasan Mufradat

Kata *Dia* yaitu Allah SWT mengajar Adam nama-nama benda *Seluruhnya*, yakni memberi potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenalfungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengetahui nama dan fungsi serta karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dan juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkan terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata dan sebagainya. Itulah

sebagaimana makna yang di pahami oleh para ulama dari firman-Nya: *Dia mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya.*²⁹

Menurut al-Maraghi, yang dimaksud dengan “*al-asma* ” adalah nama nama Allah, yakni nama-nama yang telah kita ketahui dan kita imani wujudnya. “*al-Asma*□ ” di sini berarti nama-nama benda. Sengaja digunakan istilah “*al-asma* ” karena hubungannya kuat antara yang menamakan dan yang dinamai, di samping cepat dipahami. Sebab, bagaimanapun ilmu yang hakiki itu ialah pemahaman terhadap pengetahuan. Kemudian mengenai bahasa yang digunakan, tentunya berbeda-beda menurut perbedaan bahasa yang tumbuh terhadap peraturan bahasa itu sendiri.³⁰

Bagi para ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam dalam arti mengajarkan kata-kata, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengarkan suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda yang lain.

Kata *mengajar* tidak selalu dalam bentuk pendiktean sesuatu atau menyampaikan suatu kata, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang

²⁹ Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Cetakan Ketiga, Vol. 9 . Jakarta: Lentera Hati. Hlm 145

³⁰ Abu Bakar, Bahrun, 1992. *Tarjamah Tafsir Al Maraghi*, Semarang : CV. Thoha Putra Semarang, hlm 139

dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.³¹

Kata () “*tsummah*” kemudian, pada firman-Nya: kemudian Dia memaparkannya kepada malaikat ada yang memahaminya sebagai waktu yang relatif lama antara pengajaran Adam dan pamaran itu, dan ada juga yang memahaminya bukan dalam arti selang waktu, tetapi sebagai isyarat tentang kedudukan yang lebih tinggi, dalam arti pemaparan serta ketidak mampuan malaikat dan jelasnya keistimewaan Adam as. melalui pengetahuan yang dimilikinya, serta terbuktinya ketetapan kebijaksanaan Allah menyangkut pengangkatan Adam as. sebagai khalifah, semua itu lebih tinggi nilainya dari pada sekedar informasi tentang pengajaran Allah kepada Adam yang dikandung oleh penggalan ayat sebelumnya.³²

Ucapan malaikat Maha Suci Engkau yang mereka kemukakan sebelum menyampaikan ketidaktahuan mereka, menunjukkan betapa mereka tidak bermaksud membantah atau memprotes ketetapan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, sekaligus sebagai tertanda “Penyesalan” mereka atas ucapan atau kesan yang ditimbulkan oleh pernyataan itu.

Firman-Nya : “*innaka anta al-‘alim al-hakim*” sesungguhnya Engkau Yang Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana, mengandung dua kata yang menunjukkan kepada mitra bicara yaitu huruf () “*kaf*” pada kata () “*innaka*” dan kata () “*anta*”. Kata “*anta*” oleh banyak ulama dipahami dalam arti penguat sekaligus untuk memberi makna pengkhususan yang tertuju kepada Allah

³¹ Shihab, Quraish. 2005. Op.cit hal 147

³² Ibid. hlm 147

SWT, dalam hal ini pengetahuan dan hikmah, sehingga penggalan ayat ini menyatakan “Sesungguhnya hanya Engkau tidak ada selain Engkau Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.³³

Lebih lanjut Quraisy Shihab³⁴ menafsirkan kata (العليم) “*al-‘alim*” terambil dari akar kata () “*ilm*” yang menurut pakar-pakar bahasa berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya. Allah SWT dinamai () ‘*alim*’ atau (عليم) ‘*alim*’ karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil-kecilnya apapun. Pengetahuan semua makhluk bersumber dari pengetahuan-Nya :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ
وَلَا نَوْمٌ لَهُ السَّمَوَاتِ الْأَرْضُ
الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ
عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ الْأَرْضُ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya :

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa‘at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar

Kata (الحكيم) “*al-hakim*” dipahami oleh sementara ulama dalam arti Yang Memiliki hikmah, sedang hikmah lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai (حكيم) “*hakim*”, Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya

³³ Ibid, hlm 147

³⁴ Shihab, Quraish. 2005, hlm 148

mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata () “*hakamah*”, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan.³⁵

C. Tafsir Qur’an Surat al-Baqarah Ayat 31-32 menurut Para Mufasir

1) Al-Imam al-Hafidz Imaduddin Abi al-Fidaa Ismail Ibn Katsir (w. 774 H)

الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. al-Baqarah: 31-32).

Menurut Ibn Katsir, Ini adalah maqam dimana Allah menceritakan Adam dan kemuliaannya atas malaikat karena Dia mengajarnya sesuatu yang tidak diajarkan kepada malaikat. Lebih lanjut Ibn Katsir menjelaskan, bahwa ayat di atas menginformasikan bahwa manusia dianugerahkan Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa.³⁶

Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-

³⁵ Ibid, hlm 148

³⁶ al-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1999. *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir* Jilid 3. Jakarta: Gema Insani. Hlm 106

nama. Ini Papa, ini Mama, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: *“Dia mengajar Adam nama - nama (benda) seluruhnya”*. Maksudnya nama-nama seluruh makhluk baik yang besar maupun kecil. Hal ini pun ditegaskan oleh Hadits tentang *syafa atul uzhma*, Nabi SAW bersabda: *“ lalu mereka datang kepada Adam seraya berkata, Engkau adalah bapak manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan kekuasaan-Nya, Dia membuat para malaikat bersujud kepadamu, dan Dia mengajarmu nama-nama seluruh perkara”* (HR. Bukhari).³⁷

Ibn Jarir berkata dari Ibn Abbas menyangkut makna ayat ini, apakah Engkau akan menjadikan di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah? Padahal, kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu, para malaikat menduga bahwa seluruh Bani Adam akan menumpahkan darah dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka tidak mengetahui bahwa di antara mereka ada yang menjadi nabi, orang shaleh, dan wali. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman kepada mereka: *“Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama mereka itu”*, seruan ini untuk melumpuhkan malaikat, *“Jika kamu orang-orang yang”* berkata *“benar”* bahwa Bani Adam itu akan menumpahkan darah dan membuat kerusakan di bumi. Jika kamu tidak mengetahui nama-nama makhluk yang Ku sodorkan kepadamu, padahal kamu melihatnya, tentu kamu akan lebih tidak tahu lagi ihwal perkara-perkara yang tidak kamu lihat. Mereka berkata: *“Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahuiselain dari apa yang Engkau beritahukan kepada kami.*

³⁷al-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1999, Ibid, hal 107

Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".
Maksudnya, Maha Mengetahui atas segala sesuatu lagi Maha Bijaksana dalam penciptaan-Mu, pengajaran-Mu ihwal perkara yang Engkau kehendaki dan tiadanya Engkau mengajarkan sesuatu yang tidak Engkau kehendaki. Kepunyaan Engkau lah hikmah dan keadilan yang sempurna yang ada pada semua itu. "Maha Suci Allah" artinya membersihkan dzat Allah dari segala keburukan. Umar berkata kepada Ali: "Ihwal tiada Tuhan melainkan Allah sudah kami ketahui, lalu apa makna "Maha Suci Allah"? maka Ali menjawab: "ia merupakan ungkapan yang di cintai Allah untuk dzat-Nya, kerelaan dzat itu, dan lebih disukainya untuk disebut dengan ungkapan itu".³⁸

2) Ahmad Musthafa al-Maraghi (w. 1371 H)

أَلْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS. al-Baqarah: 31-32).

Allah SWT, telah mengajari Nabi Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Kemudian Allah memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas

³⁸al-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1999, hal 108

dan istilah-istilah yang dipakai. Di dalam memberikan ilmu ini tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap. Hal ini karena Allah Maha Kuasa untuk berbuat segalanya. Sekalipun istilah yang digunakan didalam al-qur'an adalah "allama" (pengertiannya adalah memberikan ilmu secara bertahap), seperti firman Allah dalam QS. al-Nisa ayat 113:

وَلَوْ أَنَّا فَضَّلْنَا اللَّهَ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ الْحَكِيمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Artinya :

Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

Allah SWT berfirman:

ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

Artinya, kemudian Adam mengajarkan kepada para malaikat, beberapa nama tersebut secara ijmal dengan penyampaian berdasarkan ilham atau yang sesuai, menurut kondisi malaikat. Atau Adam menampakkan nama-nama tersebut kepada mereka dengan menyebut contoh-contohnya saja. Dengan mengetahui contoh-contoh tersebut, dapat diketahui perincian tiap-tiap nama,mbaik yang berhubungan dengan ciri-ciri khasnya atau wataknya.³⁹

Dalam pengajaran dan penuturan Adam kepada para malaikat terkandung tujuan memuliakan kedudukan Adam dan terpilihnya Adam sebagai khalifah.

³⁹ Abu Bakar, Bahrun, 1992. *Tarjamah Tafsir Al Maraghi*, Semarang : CV. Thoha Putra Semarang, hlm 140

Dengan demikian, para malaikat tidak lagi merasa tinggi diri. Sekaligus merupakan penunjukkan ilmu Allah yang hanya dianugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaki.

فَقَالَ أَنْبِيَا بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

Para malaikat dituntut menyebutkan nama-nama tersebut, tetapi mereka tidak akan mungkin mampu mengatakannya. Hal ini karena mereka sama sekali belum pernah mengetahuinya. Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa memegang tampuk khalifah, mengatur kehidupannya, menata peraturan-peraturannya dan menegakkan keadilan selama di dunia ini diperlukan pengetahuan khusus yang membidangi masalah kekhalifahan, di samping adanya bakat untuk terjun di bidang ini.⁴⁰

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya, apabila sesuatu hal yang membuat kalian heran mengenai khalifah yang diserahkan kepada manusia, dan kalianpun mempunyai dugaan kuat yang disertai dengan bukti, maka silahkan kalian menyebut nama-nama yang Aku sebutkan di hadapan kalian.

3) H. M. Quraish Shihab

أَلْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِيَا بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: “Maha suci

⁴⁰ Abu Bakar, Bahrun, 1992. *Tarjamah Tafsir Al Maraghi*, Semarang : CV. Thoha Putra Semarang, hlm 140-141

Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. al-Baqarah: 31-32)

Penjelasan dari ayat di atas, makna Dia yakni Allah mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak-anak) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama (yang mudah), seperti ini papa, ini mama, itu pena, itu pensil dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya.⁴¹

Bagi ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as, dalam arti mengajarkan kata-kata, diantara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam as. nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang

⁴¹ Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Cetakan Ketiga, Vol. 1 . Jakarta: Lentera Hati. Hal 146

lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dimaknakan menyampaikan suatu kata atau idea, tetapi dapat juga berarti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Apapun tafsiran ayat tersebut, namun yang pasti salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga mengantarkannya untuk mengetahui. Kemampuan manusia merumuskan idea dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.⁴²

Pengetahuan semua makhluk bersumber dari pengetahuan-Nya :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ
وَلَا نَوْمٌ لَهُ السَّمَوَاتِ الْأَرْضُ
الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ
عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
الْأَرْضُ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya :

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

⁴² Shihab, Quraish. 2005. *ibid.* Hlm 147

Melalui informasi ayat di atas, diketahui bahwa pengetahuan yang dianugerahkan Allah SWT kepada Adam as. atau potensi untuk mengetahui segala sesuatu dari benda-benda dan fenomena alam merupakan bukti kewajaran Adam as. menjadi khalifah di muka bumi ini. Kekhalifahan di bumi adalah kekhalifahan yang bersumber dari Allah SWT yang antara lain bermakna melaksanakan apa yang dikehendaki Allah menyangkut bumi ini.

Dengan demikian pengetahuan atau potensi yang dianugerahkan Allah itu merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal, walau dia tekun beribadah kepada Allah SWT serupa dengan sujud dan ketaatan malaikat. Akhirnya, Allah SWT bermaksud menegaskan bahwa bumi tidak dikelola semata-mata hanya dengan tasbih dan tahmid tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu amaliyah.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qu'an menjelaskan bahwa manusia itu, makhluk yang mempunyai dua fungsi

yang sekaligus mempunyai dua tugas pokok. Pertama manusia sebagai *khalifah fil Ardhi*. Kedua manusia sebagai ciptaan Allah yang ditugasi untuk menyembahnya. Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebut yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah keseimbangan.

Menurut At-Toumy, Konsep Pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik dalam tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁴³

A. Hakikat Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogiek” yang asal katanya “pais” berarti anak, “gogos” artinya membimbing / tuntutan, dan “iek” artinya ilmu. Jadi secara etimologi, paedagogiek adalah ilmu yang membicarakan cara memberi bimbingan kepada anak.⁴⁴

⁴³Omar Mohammad At-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

⁴⁴ Taqiyuddin. 2008. *Sejarah Pendidikan: Melacak Geneologi Pendidikan Islam Indonesia*. Bandung: Mulia Press. Hal 44

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,⁴⁵ pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut “Tarbiyah” yang diambil dari “Rabba” yang bermakna memelihara, mengurus, merawat, mendidik.⁴⁶ Pendidikan juga populer dengan sebutan Tarbiyah. Dalam leksikologi al-Qur’an dan al-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-Tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-Rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, *danrabbani*. Dalam *Mu jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu;

1. *Rabba, Yarbu, Tarbiyah*: yang memiliki makna „tambah (*zad*), yang berkembang (*naamaa*). Pengertian ini juga didasarkan QS. Ar-rum ayat 39: “*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.*”
2. *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya’a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara’ra’a*). Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1991), cet. 3, hlm 232

⁴⁶ Zuhairini, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, bandung, remaja rosdakarya, 1994 hlm 121

3. *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian, maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.⁴⁷

Menurut Ahmad Munir, bahwa pendidikan diartikan dengan Tarbiyah ketika proses pengajaran dalam konteks ini lebih bersifat pendiktean untuk mengentaskan anak didik darimasa kanak-kanak menuju ke arah kedewasaan. Keteladanan yang dicontohkan orangtua kepada anak pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing anak ke arah kemandirian dan sikap bertanggungjawab.⁴⁸

Begitu juga menurut Abdul Fattah Jalal tidak berbeda seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Munir, bahwa pendidikan disebut juga Tarbiyah yaitu proses yang berkaitan erat dengan persiapan dan pemeliharaan pada masa kanak-kanak di dalam keluarga.⁴⁹

Sedangkan menurut Muhammad Muntahibun, mengutip pendapat Fahr al-Razi, istilah *rabbayani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga afektif. Sementara Sayyid Qutb menafsirkan *rabbayani* sebagai pemeliharaan jasmani

⁴⁷Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 10.

⁴⁸Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), hlm. 46-47.

⁴⁹Abdul Fattah Jalal, *Azaz-azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 28-29.

anak dan mentalnya. Dua pendapat ini memberi gambaran bahwa istilah Tarbiyah mencakup tiga domain pendidikan yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa), dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan jasmani dan rohani.⁵⁰

Selain al-Tarbiyah, kata pendidikan tidak bisa terlepas dari kata Ta^lim. Ta^lim merupakan kata benda buatan (*nashdar*) yang berasal dari akar kata *allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan sedangkan Ta^lim diterjemahkan dengan pengajaran.⁵¹

Menurut Abdul Mujib, yang mengutip karya Muhammad Rasyid Ridha mengartikan, Ta^lim dengan: Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada Jiwa Individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. “pengertian ini didasarkan pada firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* Tuhan kepada Nabi Adam as. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi adam menyaksikan dan menganalisis asma^l (nama nama) yang oleh Allah kepadanya.⁵²

Menurut Ahmad Munir, *ta^lim* dalam konteks ini yaitu proses pengajaran dilakukan seorang guru kepada peserta didiknya secara rutin, maka harus mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan intelektual peserta didik. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru, tetapi juga mempengaruhi terhadap perilaku belajar peserta didik, dari malas menjadi rajin atau dari yang tidak kreatif menjadi kreatif.⁵³

15 ⁵⁰Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2011), hlm.

⁵¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 277

⁵²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 19

⁵³Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, hlm. 50-51.

Kata pendidikan juga dapat diambil dari kata *Taḍīb*. *Taḍīb* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tatakrama, adab. Budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Menurut Abdul Mujib, bahwa *Taḍīb* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban. Sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.⁵⁴

Taḍīb sebagai upaya dalam pembentukan adab (tatakrama), terbagi atas empat macam: 1. *Taḍīb adab alḤaqq*, pendidikan tatakrama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; 2. *Taḍīb adab akhidmah*, pendidikan tata krma spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sangraja (Malik) dengan menempuh tatakrama yang pantas; 3. *Taḍīb adab alsyari'ah*, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syari'ah Tuhan akan berimplikasi pada tatakrama yang mulia; 4. *Taḍīb adab alsyuhbah* pendidikan tatakrama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama.⁵⁵

Pendidikan juga dapat diartikan memelihara dan member latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai berikut:

1. Perbuatan (hal, cara) mendidik

⁵⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20.

⁵⁵Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. MS. Nasrullah, judul asli: *Sufi Terminologi (al-Qamus al-Sufi)*. The Mistical Language of Islam, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 13.

2. (Ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didikatau Pendidikan.
3. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.⁵⁶

Menurut tinjauan terminologis, para ahli memberikan beragam pendapat dalam memberikan makna pendidikan Islam, diantaranya; Dalam buku Muhammad Muntahibun yang mengutip pendapat Muhammad SA. Ibrahim, kebangsaan Belanda pendidikan Islam adalah; *Islamic Education in true sense of the learn, is the systemof education which enable a man to lead his life accordingto the Islamic ideology, so that he may easily would his lifein accordance with tenets of Islam.* „□ Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁷

Kemudian Achmadi mendefinisikan bahwa „□Pendidikan Islam adalah segala sesuatu untuk menjaga fithrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁵⁸ Sedangkan menurut Achmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakekatnya merupakan satu kesatuan dan mewujud secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam

⁵⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 326.

⁵⁷Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 22.

⁵⁸Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan Sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁵⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah Proses pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan agar melahirkan peserta didik yang kaya akan moral yang baik dan mampu menciptakan inovasi-inovasi baru.

Pendidikan secara semantik menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut belum menunjukkan adanya program, sistem, dan metode yang lazimnya digunakan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran. Masih dalam pengertian kebahasaan ini, Yusuf A. Faisal dalam Abuddin Nata,⁶⁰ pakar dalam pendidikan mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi (ilmu akar kata) sering dikatakan istilah ta'lim dan tarbiyah yang berasal dari kata 'allama dan rabba yang dipergunakan dalam al-Qur'an, sekalipun kata Tarbiyah lebih luas konotasinya, yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan dan sekaligus mengandung makna mengajar („allama).

Selanjutnya Faisal mengutip pendapat Naquib Alattas dalam bukunya *Islam and Secularism* sebagaimana tersebut di atas terdapat pula kata ta'dib yang

⁵⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.30.

⁶⁰Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. Hlm 5

ada hubungannya dengan kata adab yang berarti sopan santun. Sehingga makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati,⁶¹ yang mengutip pendapat dari Prof. S. Bojonegoro bahwa mendidik berarti memberikan tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmani dan rohani. Sedangkan, pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.⁶²

Jadi, pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga.

Hal tersebut lebih jelas dikemukakan oleh Drijarkara yang pendapatnya dikutip oleh Uyoh Sadulloh, bahwa pendidikan secara prinsip adalah berlangsung

⁶¹ Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta hal 70

⁶² Zuhairini, ilmu pendidikan dalam perspektif islam, bandung, remaja rosdakarya, 1994 hlm 2

dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusiakan, membudayakan dan menanamkan nilai-nilai terhadap anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut akan berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna dan purnawan. Oleh karena itu, orang tua yang secara sadar mendidik anak-anaknya akan selalu dituntun oleh tujuan pendidikan, yaitu ke arah anak dapat mandiri, ke arah satu kepribadian yang utama. Dengan demikian pengaruh pendidikan yang pertama ini adalah sangat besar.

Sedangkan pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Handerson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.⁶³ Dalam GBHN tahun 1973 dikemukakan pengertian pendidikan. Bahwa: "Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup".

Dari pengertian-pengertian di atas ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan, antara lain:

1. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia. Suatu konsekuensi

⁶³ Sadulloh, Uyoh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Hlm 55

dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia, tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat dan tanggung jawab pemerintah. Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditentukan.
3. Bagi manusia pendidikan merupakan keharusan. Karena dengan pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut dengan manusia seutuhnya.

Secara sederhana makna pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya.⁶⁴ Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Ketika kita mencari suatu hakekat maka kita akan mulai menyelami sebuah ontologi dalam filsafat. Dalam membicarakan pendidikan maka kita akan mengenal filsafat pendidikan yang dalam pembicaraan tentang filsafat pendidikan

⁶⁴ Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm 1

tidak dapat dilepaskan dari gagasan kita tentang manusia . Mencari hakekat pendidikan adalah menelusuri manusia itu sendiri sebagai bagian dari pendidikan.

Melihat pendidikan dan prosesnya kepada manusia, sebetulnya pendidikan itu sendiri adalah sebagai suatu proses kemanusiaan dan pemanusiaan. Istilah kemanusiaan secara leksikal bermakna sifat-sifat manusia, berperilaku selayaknya perilaku normal manusia atau bertindak dalam logika berpikir sebagai manusia. Pemanusiaan secara leksikal bermakna proses menjadikan manusia agar memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, manusia dalam makna seutuhnya. Artinya dia menjadi riil manusia yang mampu menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara penuh sebagai manusia. Adapun tugas pokok dan fungsi tersebut adalah sebagai mandataris Tuhan.

Menurut Paula Freire, hakekat pendidikan adalah membebaskan. Freire mendobrak bahwa pendidikan haruslah mencermati realitas sosial. Pendidikan tidaklah dibatasi oleh metode dan teknik pengajaran bagi anak didik. Pendidikan untuk kebebasan ini tidak hanya sekedar dengan menggunakan proyektor dan kecanggihan sarana teknologi lainnya yang ditawarkan kepada peserta didik yang berasal dari latar belakang apapun. Namun sebagai sebuah praksis sosial, pendidikan berupaya memberikan bantuan membebaskan manusia di dalam kehidupan objektif dari penindasan yang mencekik mereka.

Menurut pandangan Paula Freire, pendidikan adalah proses pengkaderan dengan hakikat tujuannya adalah pembebasan. Hakikat pendidikan adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri. Pendidikan merupakan transfer of

knowledge, transfer of value dan transfer of culture and transfer of religious yang diarahkan pada upaya untuk memanusiakan manusia.⁶⁵

Hakikat proses pendidikan ini sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan. Dalam konteks ajaran Islam hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai ilahiyah pada manusia (fitrah) dengan bimbingan al-Quran dan al-Sunnah (Hadits) sehingga menjadi manusia berakhlakul karimah (insan kamil).

Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih yang dalam Undang-undang mencakup kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Istilah mendidik menunjukkan usaha yang lebih ditunjukkan pada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketakwaan dan lain-lain.

Istilah mengajar menurut Prof. Sikun Pribadi dalam Uyoh Sadulloh,⁶⁶ berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan intelektual manusia. Sedangkan istilah melatih, merupakan suatu usaha untuk memberi sejumlah keterampilan tertentu, yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam bertindak. Dengan demikian hakikat pendidikan adalah sangat ditentukan oleh nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

⁶⁵ Hasbullah. 2005. *Ibid hlm 9*

⁶⁶ Sadulloh, Uyoh. 2007, *op.cit*, hlm 57

Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan. Dalam menentukan tujuan pendidikan ada beberapa nilai yang perlu diperhatikan, antara lain :*Autonomy, Equity, dan Survival.*

Tujuan pendidikan harus mengandung ketiga nilai tersebut di atas :

1. *Autonomy*, yaitu memberi kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara maksimal kepada individu atau kelompok, untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik.
2. *Equity* (keadilan), yaitu bahwa tujuan pendidikan tersebut harus member kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama.
3. *Survival* yang berarti bahwa pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.⁶⁷

Berdasarkan ketiga nilai tersebut di atas, pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan manusia-manusia yang lebih baik, manusia-manusia yang berkebudayaan, yaitu manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang

⁶⁷ Sadulloh, Uyoh. 2007, 1bid hlm 58-59

lebih baik. Nilai-nilai di atas menggambarkan pendidikan dalam suatu konteks yang sangat luas, menyangkut kehidupan seluruh umat manusia, dimana digambarkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan suatu kehidupan yang lebih baik. Sehingga dapat dirumuskan tentang tujuan pendidikan dengan ungkapan bahwa pendidikan adalah upaya membina jasmani dan rohani manusia dengan segenap potensi yang ada pada keduanya secara seimbang sehingga dapat dilahirkan manusia yang seutuhnya.⁶⁸

Dengan demikian maka pendidikan berusaha untuk membawa anak didik yang semula serba tidak berdaya, yang hampir keseluruhan hidupnya menggantungkan diri kepada orang lain, ke tingkat kedewasaan, yaitu suatu keadaan dimana sang anak sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, baik secara individual, secara sosial, maupun secara susila. Pada hakikatnya tujuan pendidikan tidak terlepas dari pendidikan yang berada di dalam konteks kehidupan masyarakat.

Pendidikan adalah produk suatu masyarakat tertentu, oleh sebab itu tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat yang memilikinya. Dengan kata lain, tujuan atau visi pendidikan adalah kongruen dengan visi masyarakat di mana pendidikan itu berada. Karena proses pendidikan mengandalkan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat maka dengan sendirinya proses pendidikan adalah penghayatan dan perwujudan nilai-nilai tersebut.⁶⁹

⁶⁸ Nata, Abuddin. 2009. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat at-Tarbawiy)*. Jakarta: Rajawali Press.. hlm 47

⁶⁹ Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama. Hlm 11

Oleh karena itu, hakikat tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, selain sebagai arah atau petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan.

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan Bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu Bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di Negara itu. Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan Bangsa dan Negara, maka hampir seluruh Negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing Negara itu menentukan sendiri tujuan pendidikan di negaranya. Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri, yang berbeda satu dengan yang lain.⁷⁰

Ajaran Islam mengajarkan bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan membawa fitrah (kecenderungan untuk menerima kebenaran Islam) tetapi orang tua dan lingkungannya yang menjadikan lain dari fitrahnya itu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW : “Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi,

⁷⁰ Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm 98

Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapatlah kita merumuskan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, “pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah”.⁷² Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar “transfer of knowledge” ataupun “transfer of training”, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu system yang terkait secara langsung dengan Tuhan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah nilai-

⁷¹ Bahreisy, Hussein. 1980. *Himpunan Hadits Pilihan: Hadits Shahih Bukhari*. Surabaya: al-Ikhlash. Hal 68

⁷²al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Cet. II, Terj., Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press hlm 26

nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya.

Maka pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaannya adalah terletak pada kadar ketaqwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

Pendidikan berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada manusia, maka sangat urgen sekali untuk memperhatikan konsep atau pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses kearah kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pandangan Islam tentang manusia antara lain: *Pertama*, konsep Islam tentang manusia, khususnya anak, sebagai subyek didik, yaitu sesuai dengan Hadits Rasulullah, bahwa anak manusia dilahirkan dalam fitrah atau dengan potensi tertentu. Dengan demikian, manusia pada mulanya dilahirkan dengan membawa potensi yang perlu dikembangkan dalam dan oleh lingkungannya. Pandangan ini, berbeda dengan teori tabularasa yang menganggap anak menerima secara pasif pengaruh lingkungannya, sedangkan konsep fitrah mengandung potensi bawaan aktif yang telah diberikan kepada setiap manusia

oleh Allah. Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa tugas dan fungsi pendidikan adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada seseorang seoptimal mungkin sehingga ia berkembang menjadi seorang muslim yang baik.

Kedua, peranan pendidikan atau pengaruh perkembangan. Potensi manusia yang dibawa sejak dari lahir itu bukan hanya bisa dikembangkan dalam lingkungan tetapi juga hanya bisa berkembang secara terarah bila dengan bantuan orang lain atau pendidik. Dengan demikian, tugas pendidik mengarahkan segala potensi subyek didik seoptimal mungkin agar ia dapat memikul amanah dan tanggung jawabnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sesuai dengan profil manusia Muslim yang baik.

Ketiga, profil manusia Muslim. Profil dasar seorang Muslim yang baik adalah ketaqwaan kepada Allah. Dengan demikian, perkembangan anak haruslah secara sengaja diarahkan kepada pembentukan ketaqwaan.

Keempat, metodologi pendidikan. Metodologi diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya pada proses belajar-mengajar. Maka, pandangan bahwa seseorang dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dalam lingkungannya, mempunyai implikasi bahwa proses belajar-mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*).

Jadi, dari pandangan di atas, pendidikan menurut Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu dengan membawa potensi bawaan seperti potensi keimanan, potensi untuk memikul amanah dan

tanggung jawab, potensi kecerdasan, dan potensi fisik. Karena dengan potensi ini, manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dan dengan bantuan orang lain atau pendidik secara sengaja agar menjadi manusia muslim yang mampu menjadi khalifah dan mengabdikan kepada Allah.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian pendidikan menurut al-Qur'an dan hadits sangat luas, meliputi pengembangan semua potensi bawaan manusia yang merupakan rahmat Allah. Potensi-potensi itu harus dikembangkan menjadi kenyataan berupa keimanan dan akhlak serta kemampuan beramal dengan menguasai ilmu (dunia–akhirat) dan keterampilan atau keahlian tertentu sehingga mampu memikul amanat dan tanggung jawab sebagai seorang khalifah dan muslim yang bertaqwa.

Abdurrahman Shalih Abdullah,⁷³ mengemukakan bahwa pendidikan dalam pandangan Islam berarti upaya membangun individu memiliki kualitas dan peran sebagai khalifah, atau setidaknya individu berada pada jalan yang akan menghantarkan kepada tujuan tersebut. Tujuan pendidikan merupakan cita-cita tertinggi dan ideal yang hendak dicapai setelah aktivitas pendidikan. Tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh al-Qur'an adalah dalam rangka menciptakan kebahagiaan yang sebenarnya yaitu, sebagai berikut:

1. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama manusia dan tanggung jawab pribadi di dalam hidup.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.

⁷³ Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya* Bandung: Diponegoro. Hlm 151

3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak manusia mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaat dari alam.
4. Mengenalkan manusia akan Sang Pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat menjadikan pribadi-pribadi yang memiliki jiwa dan perilaku *khasyah* (takut) kepada Allah. Pendidikan hendaknya dipola sedemikian rupa, sehingga dapat mengembalikan manusia kepada asal usul semula manusia sebagai makhluk yang suci.⁷⁴

B. Karakteristik Pendidikan Islam

a. Pendidikan yang Tinggi (Sakral)

Pada intinya, pendidikan Islam berusaha mempelajari segala hal untuk lebih mengenal Rabb (Allah). Seluruh aspek-aspeknya didasarkan pada nilai robbaniyah dijabarkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Dalam hal ini pendidikan Islam merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang segala hal yang diciptakan dan diajarkan-Nya sehingga bisa membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan secara tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.

Pendidikan Islam bukan sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman aqidah. Sementara itu, pendidikan Islam oleh Hassan Langgulung, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra,⁷⁵ merupakan suatu

⁷⁴ Suteja. 2009. *Pendidikan Berbasis al-Quran (Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan)*. Cirebon: Pangger Press. Hal 24

⁷⁵ Azra Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hlm 12

proses penyiapan generasi muda, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardl* untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

b. Pendidikan yang Komprehensif dan Integral

Sebagai ajaran yang komprehensif, Islam memiliki beberapa karakteristik yang perlu kita pahami bersama dan dijadikan sebagai landasan berpikir serta bergerak dalam kehidupan sehari-hari.

pertama, merupakan agama yang tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Islam tidak mengenal sekat-sekat geografis. Hal ini yang menjadikan Islam sebagai *rahmatan li al- alamin*. Hal ini juga sekaligus menegaskan kepada kita bahwa Islam bukanlah agama untuk bangsa Arab saja, seperti yang banyak dikatakan oleh orang-orang sekuler, tapi untuk seluruh umat manusia di segala penjuru dunia.

kedua, Islam sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya juga berlaku sampai kapan pun, tidak peduli di zaman teknologi seanggih apa pun. Islam tetap berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Setelah kita paham akan hal tersebut, maka tidak ada lagi istilah bahwa di zaman modern, ajaran-ajaran Islam sudah tidak relevan lagi.

ketiga, Islam mengatur ajaran yang integral, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dari masalah yang paling pribadi hingga kemasyarakatan dan kebangsaan. Mulai dari adab dalam melakukan kegiatan sehari-hari hingga urusan politik nasional dan internasional. Islam tidak hanya berbicara mengenai masalah

ideologi saja, tetapi juga mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia di sektor ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan dan sektor lainnya.

Bukankah ayat terpanjang yang termaktub dalam al-Quran berisi aturan dalam bermuamalah dan perdagangan (QS al-Baqarah: 282). Islam juga tidak hanya mengatur ajaran tentang hubungan vertikal dengan Allah (*hablunminallah*) saja, melainkan juga mengatur hubungan kemasyarakatan antar sesama manusia (*hablun minannas*). Itulah sebabnya dalam rukun Islam sebagai dasar peribadatan bagi kaum muslim, selain diwajibkan shalat sebagai sarana penghambaan secara langsung kepada Allah, juga ada ibadah zakat yang berhubungan dengan kepentingan sesama manusia. Secara empiris, dampak ibadah diharapkan akan menyentuh sisi kesejahteraan masyarakat, tidak hanya peningkatan kualitas spiritual.

c. Pendidikan yang Realistis

Ada fenomena yang muncul dalam masyarakat, pendidikan Islam adalah suatu konsep utopis yang tidak mungkin dapat diwujudkan. Sungguh ini merupakan pandangan yang keliru tentang pemahaman dalam memahami pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam berjalan dalam bingkai yang jelas dan realistis terhadap kenyataan dalam masyarakat. Hanya saja, pendidikan Islam berpijak pada idealisme keislaman yang kadang disalahpahami oleh pihak pelaksana pendidikan Islam. Akibatnya idealisme pendidikan Islam tersebut dipandang sebagai lembaga yang mengutamakan nilai-nilai ukhrawi dan tidak peduli dengan kenyataan yang ada. Tegasnya pendidikan Islam adalah pendidikan

yang berjalan seiring dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat dan tetap menjaga nilai-nilai keislaman sebagai landasan berpijaknya.

d. Pendidikan yang Berkontinuitas

Proses pendidikan tidak mengenal istilah usai. Setiap individu wajib belajar sepanjang hayat (*life-long education*). Asas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan proses kontinu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia.

Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat (Hasbullah, 2005: 64)⁷⁶. Ini merupakan konsepsi pendidikan sepanjang hayat dalam makna tidak ada batasan waktu untuk terus belajar mendalami ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

e. Pendidikan yang Seimbang

Ajaran Islam menekankan aspek keseimbangan dalam segala hal. Seimbang dalam mengoptimalkan potensi akal, ruh dan jasad. Dalam Islam ditegaskan, seorang manusia akan mencapai sukses dalam kehidupannya, manakala bisa mengintegrasikan seluruh potensinya dengan kadar yang seimbang, baik segi intelektual, emosional, fisik dan spiritual.

Keseimbangan dalam menjalankan aktivitas dunia tanpa mengesampingkan aktivitas yang berorientasi akhirat. Ini adalah salah satu implementasi dari keimanan seseorang akan adanya hari akhir. Setiap aktivitas

⁷⁶ Hasbullah. 2005. *Op.cit hlm 24*

yang kita jalankan hendaknya selalu didasari oleh motivasi ibadah dan keikhlasan untuk Allah SWT, agar segala yang kita lakukan tidak hanya bermakna duniawi, tetapi juga berarti bagi kehidupan akhirat kelak. Prinsip itu yang melatarbelakangi adanya doa-doa dalam setiap aktivitas kita sehari-hari, sehingga setiap kegiatan yang secara lahiriah bersifat duniawiyah pun akan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Tak ada yang sia-sia atau hanya berdampak jangka pendek bagi seorang Muslim. Keseimbangan juga perlu dijaga dalam hal kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat, sehingga seorang manusia tidak berkembang menjadi seorang individualis. Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda dalam haditsnya, bahwa "*Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi orang lain*". Kontribusi sosial menjadi ukuran dari lurusnya komitmen individual kita.

f. Pendidikan yang Tumbuh dan Berkembang

Pengembangan Ilmu Pengetahuan yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad SAW sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberikan mengembangkan kepada orang lain : "*Barang siapa ditanya tentang sesuatu ilmu, kemudian menyembunyikan (tidak mau memberikan jawabannya), maka Allah mengekangkan (mulutnya), kelak dihari kiamat dengan kekangan (kendali) dari api neraka*" (H. R. Ahmad).

Selain itu pendidikan Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadist wajib dikembangkan dan diaplikasikan dalam berbagai bidang ilmu sesuai kebutuhan manusia selama tidak bertentangan dengan kaidah agama Islam.

g. Pendidikan yang Global/Internasional

Islam selalu sesuai untuk semua bangsa, zaman dan semua keadaan. Sebagai agama yang universal (*rahmatan lil ‘alamin*) Islam dapat diterima oleh semua golongan, suku, bangsa karena Allah sudah menurunkan al-Quran yang isinya tentang segala hal yang akan diperlukan manusia pada zaman dulu, sekarang, dan masa yang akan datang, oleh siapapun, dan dimanapun.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspektujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendaknya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.⁷⁷

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telahmemiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*rohmatan lil ‘alamin*”. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan

⁷⁷Hitami, Munzir. 2004. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press. Hlm 32

menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*rohmatan lil'alamin*", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.⁷⁸

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat al Qur'an ataupun Hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep-konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.⁷⁹

Qodri Azizy,⁸⁰ menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu;

a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.

⁷⁸ Sanaki, AH. Hujair. 2003. Op.cit, hlm 142

⁷⁹ Hitami, Munzir. 2004. Op.cit, hlm 32

⁸⁰ Azizy, Ahmad Qodri. 2000. *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 22

b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil' alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praxis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Dalam tujuan khusus tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, ketrampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan psikomotor. Dari tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian disebut

kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi kedalam silabus dari berbagai materi bimbingan.

Dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, yaitu:

- a. Al-Qur'an dan Sunnah, karena memberikan prinsip yang penting bagi pendidikan yaitu penghormatan kepada akal, kewajiban menuntut ilmu dsb.
- b. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islamatas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagimanusia.
- c. Warisan pemikiran Islam, yang merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam.

Tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT yaitu beribadah kepada-Nya. Disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Dzariatayat 56:

خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (al-Dzariat: 56)

Sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, saum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji dan mengucapkan syahadat. Di luar itu bukan ibadah. Sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (disandarkan) kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah. Maka, dalam kerangka inilah tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah.

Tujuan pendidikan menurut Islam selain untuk menjadi abdi Allah; menyembah kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang menyatakan tentang tujuan diciptakannya manusia oleh Allah juga bertujuan terbentuknya kepribadian muttaqien. Takwa adalah suatu yang harus menjadi kepribadian kita dan yang dipandang berderajat tinggi atau mulia menurut ukuran Allah SWT.⁸¹

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا ۖ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya ;

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

⁸¹ Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi. 2001, op.cit hlm 115

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. al-Hujurat: 13).

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka ketakwaan harus menjadi tujuan pendidikan menurut Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Islam adalah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir batin, dunia dan akhirat. Sejalan dengan hal ini bahwa tujuan pendidikan adalah manusia yang takwa. Manusia takwa ialah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, manusia yang selalu menuruti ajaran Allah.

Ringkasnya, manusia yang memenuhi syarat untuk menjadi khalifah Allah di bumi. Syarat menjadi khalifah Allah di bumi adalah harus dapat bekerja sesuai dengan kehormatan yang diberikan Tuhan kepadanya, tidak boleh turun derajatnya dari derajat kemanusiaan ke derajat makhluk lain, harus memiliki kemampuan untuk menjadi khalifah yang bertugas membangun bumi sesuai dengan wahyu Allah.

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.

Menurut al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.⁸²

Menurut al-Abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan islam menjadi pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Demikian pula dengan Munir Mursi yang pemikirannya tidak terlalu jauh berbeda dengan al-Abrasyi. Menurut Munir, pendidikan Islam bertujuan menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat islam serta akhlak mulia. Sedangkan menurut Asma hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan islam dapat diperinci menjadi tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal dan akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan, dan tujuan pembicaraan kepribadian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut akan membentuk karakteristik pendidikan Islam yang meliputi :

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt.
2. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
3. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.

⁸²Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.hlm 49

4. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.

BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 31-32

Konsep Pendidikan Islam yang dimaknai sebagai sebuah konsep pendidikan yang baik karena konsepnya langsung dari pendidik (murabbi) yang

maha agung. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-32 konsep pendidikan islam ditinjau dari tujuan pendidikan, materi dan metode pendidikan.

A. Tujuan Pendidikan menurut Qur'an Surat al-Baqarah ayat 31-32

الْأَسْمَاءَ كُلِّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. al-Baqarah: 31-32).

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa, dalam pengajaran dan penuturan Adam kepada para malaikat terkandung tujuan memuliakan kedudukan Adam dan terpilihnya Adam sebagai khalifah. Dengan demikian, para malaikat tidak lagi merasa tinggi diri. Sekaligus merupakan penunjukkan ilmu Allah yang hanya dianugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaki.

Allah SWT tidak memberikan amanah kekhalifahan ini kepada siapapun, selain kepada manusia. Dari pemilihan ini saja kita bisa melihat bahwa kekhalifahan adalah amanah yang berat sekaligus bergengsi, mengapa? Dengan menjadi khalifah, manusia memiliki kedudukan sebagai *“wakil Allah”* yang bertugas untuk mengelola alam raya sebaik mungkin sesuai keinginan Allah sebagai pemberi amanah sekaligus yang diwakili.

Dengan demikian, manusia sebagai khalifah di bumi dituntut untuk menciptakan harmoni, baik dengan Allah SWT sebagai pemberi amanah, dengan alam sekitar sebagai objek yang diamankan, dan sesama manusia sebagai

partner dalam menjalankan amanah tersebut. Dan semua tuntutan dapat dapat dijalankan dengan baik apabila manusia mampu mengembangkan potensi akal beserta perangkat pendukung yang ada dalam dirinya. Itulah kelebihan manusia yang tidak dimiliki makhluk lainnya, malaikat sekalipun.

Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan perubahan yang diinginkan oleh pendidikan itu sendiri. Merujuk pada pandangan al-Qur^{an} tentang tujuan Pendidikan Islam, pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu;

Pertama, menjadikan peserta didik sebagai “*abdun*” atau hamba Allah, yang memberikan pengetahuan kepada mereka untuk menyadari akan penciptaannya serta tujuan dari penciptaan mereka agar mereka beriman dan bertaqwa. Allah menciptakan manusia pada dasarnya hanya untuk menyembah kepada-Nya, dan Allah juga mengajarkan mereka seruan untuk beribadah, dan sesungguhnya Allah telah mengutus Rasul agar memberikan seruan kepada umatnya agar senantiasa menyembah dan beribadah kepada Allah SWT.

Kedua, mengantarkan peserta didik (manusia) untuk menjadi khalifah di muka bumi, dan mampu berperan aktif dalam mengemban amanat-amanat kekhalifahannya, tentunya dengan dibekali potensi-potensi yang mendukung untuk menjadi khalifah.

Dr. Quraisy Shihab mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam al-Qur^{an} adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditentukan Allah SWT, atau

dengan kata lain “untuk bertaqwa kepada Allah SWT”, karena taqwa adalah muara dari segala aktifitas manusia sebagai ‘*abdillah*’.

Oleh karena itu, pendidikan bertugas mencetak pribadi-pribadi sebagai khalifah Allah. Karenanya pendidikan dituntut mampu membina dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Kekayaan-kekayaan rohaniyah yang mesti diperhatikan dalam hal ini adalah potensi akal (rasio), hati, dan intuisi.

Dengan cara demikian pendidikan akan mempunyai kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Manusia yang mampu beribadah itulah manusia yang akan member manfaat pada dirinya dan manfaat bagi orang lain.

Pendidikan Islam harus didesain sedemikian rupa sehingga aspek jasmani, ruh dan akal mendapat perhatian yang sama. Kegagalan memperlakukan ketiganya secara seimbang, pada gilirannya mengakibatkan munculnya pribadi yang tidak memiliki kualifikasi sebagai khalifah. Mengabaikan salah satu dari tiga potensi itu mengakibatkan rusaknya tetanan ketiga aspek utama manusia tersebut. Dan, sirnalah harapan akan kebahagiaan yang sesungguhnya bagi peserta didik kita sebagai calon khalifah Allah.

Qur’an surat al-Baqarah ayat 31-32 juga sebagai dasar atau rujukan sebuah proses pendidikan/pengajaran (*transfer of knowledge*). Hal ini tercermin dalam firman-Nya: “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya*”.

Firman Allah ini dengan jelas memberi gambaran bahwa dalam pendidikan tujuannya adalah;

pertama, adanya perubahan dalam diri seseorang atau masyarakat menjadi tahu, dengan adanya hal-hal atau informasi-informasi yang disampaikan kepada seseorang atau masyarakat tersebut. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan pada diri seseorang dan masyarakat.

Kedua, adalah menggali potensi yang terdapat dalam diri manusia. Melalui pendidikan, potensi dalam diri manusia dapat digali secara cermat. Potensi manusia dapat berupa intelegensia, kreatifitas, kepribadian dan lain-lain sebagai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian aspek pendidikan terdiri dari aspek eksternal dan aspek internal.

Tujuan pertama dapat berarti bahwa pendidikan merupakan pewarisan budaya, sementara tujuan kedua pendidikan berarti pengembangan potensi. Dari sini tercermin bagi kita bahwa apa yang belum diketahui, tidak hanya berarti bahwa manusia tidak mempunyai pengetahuan sama sekali, tetapi dalam diri manusia terdapat potensi-potensi yang perlu digali dan diaktualisasikan, agar dapat berguna bagi dirinya, agamanya dan masyarakatnya, baik untuk duniawi ataupun ukhrawi.

Dengan demikian, maka pendidikan berusaha untuk membawa anak didik yang semula serba tidak berdaya, yang hampir keseluruhan hidupnya menggantungkan diri kepada orang lain, ke tingkat kedewasaan, yaitu suatu keadaan dimana sang anak sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, baik secara individual, secara sosial, maupun secara susila.

Dari uraian di atas, maka dapat kita ketahui bahwa tujuan pendidikan yang terkandung dalam Qur'an surat al-Baqarah ayat 31-32 adalah:

Pertama, menyiapkan manusia (peserta didik) untuk menjadi khalifah di muka bumi, dan mampu berperan aktif dalam mengemban amanat-amanat kekhalfahannya.

kedua, menyiapkan manusia (peserta didik) yang memiliki pengetahuan yang dapat bermanfaat baik untuk dirinya, maupun orang lain.

B. Materi Pendidikan menurut Qur'an Surat al-Baqarah ayat 31-32

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup (way of life) kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan. Dimana pekerjaan mendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju ke arah tujuannya.

Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan pendidikan tidak mungkin akan tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang pada kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat. Lebih lanjut, materi pendidikan itu sendiri harus mengacu kepada tujuan, dan bukan

sebaliknya tujuan mengarah kepada suatu materi. Oleh karena itu, materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari control tujuannya.⁸³

Sebagaimana telah diuraikan di awal, disebutkan dalam al-Quran bahwa Allah memberikan keutamaan kepada Adam, juga menjadikannya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan meninggikannya di atas malaikat (yang mengisi seluruh waktunya dengan ibadah kepada Allah) yaitu dengan ilmu yang diberikan Allah SWT kepadanya dan mengungguli ilmu malaikat dan jin pada ujian yang dilakukan Allah antara mereka dan manusia.

Ibnul Qayyim seperti dikutip Qardhawi,⁸⁴ berkata: Tentang keutamaan ilmu yang dikisahkan dalam QS. al-Baqarah ayat 31-32 seperti tercantum di awal tulisan ini, ada beberapa bentuk ;

Pertama, Allah membalas pertanyaan malaikat ketika mereka menanyakan Allah SWT, “Kenapa Engkau menjadikan khalifah di bumi, sementara malaikat lebih taat dibanding mereka”. Allah SWT berfirman: “Aku lebih tahu atas apa yang engkau tidak ketahui”. Allah menjawab bahwa Dia lebih tahu substansi terdalam semua itu, sementara mereka tidak mengetahuinya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana dari khalifah ini akan lahir makhluk pilihan, rasul-rasul, nabi-nabi, kaum shalihin, para syuhada, ulama, dan ahli ilmu pengetahuan dan keimanan, yang lebih baik dari Malaikat. Dan, timbul dari Iblis makhluk yang paling jahat di dunia. Allah SWT mengeluarkan dia (dari surga yang menjadi tempat tinggal Adam). Sementara, malaikat tidak mengetahui tentang keduanya,

⁸³ Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 159

⁸⁴ Qardhawi, Yusuf. 1998. *al-Quran Berbicara Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press hlm 96

serta tentang penciptaan dan penempatannya di bumi yang mengandung banyak hikmah.

Kedua, ketika akan menunjukkan kelebihan Adam dan meninggikan derajatnya, Allah SWT melebihkannya dengan ilmu yang dimilikinya. Maka Allah mengajarkan kepadanya nama-nama, setelah melontarkan pertanyaan kepada para Malaikat: *“Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”* (Al-Baqarah: 31).

Dalam tafsir dikatakan bahwa para Malaikat berkata: “Allah tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia dari kita”. Mereka menyangka lebih baik dari pada khalifah yang Allah jadikan di muka bumi. Ketika Allah menguji mereka dengan ilmu yang dimiliki khalifah ini, maka mereka segera mengakui kelemahan dan kebodohan atas apa yang mereka tidak ketahui. Saat itu Allah menampakkan keutamaan Adam dengan ilmu yang dimilikinya. “Allah berfirman: *“Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu”* (Al-Baqarah: 33) mereka mengakui kelebihan Adam.

Ketiga, Setelah menunjukkan keutamaan Adam dengan ilmu yang dimilikinya dan ketidak tahuan Malaikat atas ilmu tersebut, Allah SWT berfirman kepada mereka: *“Bukankah sudah Ku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya, Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”* (Al-Baqarah: 33).

Dengan firman-Nya di atas, Allah memberitahukan kepada mereka akan ilmu Allah dan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu, baik lahir maupun

batin, dan kegaiban langit. Allah memperkenalkan diri kepada mereka dengan sifat ilmu, dan memberitahukan mereka bahwa keutamaan nabi-Nya adalah dengan ilmu, dan kelemahan mereka atas Adam adalah dalam segi ilmu. Semua itu menunjukkan kemuliaan ilmu.

Keempat, Allah SWT menjadikan sebagian sifat kesempurnaan pada Adam sehingga ia lebih mulia dari makhluk yang lainnya. Allah ingin menunjukan kemuliaan dan keutamaan Adam, maka Allah menampilkan sisi terbaiknya, yaitu ilmunya. Ini menunjukan bahwa ilmu adalah sisi yang paling mulia dalam diri manusia dan kemuliaan manusia karena ilmunya.

Hal seperti ini sama dengan apa yang terjadi terhadap Nabi Yusuf as. Ketika Allah ingin menunjukan keutamaan dan kemuliannya atas seluruh manusia pada masanya. Dia memperlihatkan kepada raja dan penduduk Mesir ilmu Yusuf as. Tentang tabir mimpi yang tidak dapat dipecahkan oleh para ahli. Pada saat itu, sang raja menampilkannya dan memberikannya kedudukan, yaitu memegang perbendaharaan Negara. Padahal, sebelumnya raja itu memenjarakannya karena melihat ketampanannya, namun ketika tampak ketinggian ilmu dan pengetahuannya, ia melepaskan bahkan memberikannya kedudukan. Ini menunjukan bahwa penguasaan ilmu oleh bani Adam lebih dimuliakan dan lebih baik dari bentuk fisik.

Sementara menurut jalan pemikiran Muhammad Syadid,⁸⁵ bahwa al-Quran menjadikan alam sebagai “buku” untuk mengetahui Allah (ma'rifatullah),

⁸⁵ Syadid, Muhammad. 2003. *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan dalam al-Quran*. Jakarta: Robbani Press. Hal 132

menyeru akal dan hati untuk memikirkan keindahan ciptaan Allah dan ayat-ayatNya, mengungkap berbagai macam rahasia penciptaan-Nya.

Dengan pengarahan ini al-Quran membuka pintu ilmu, memerdekakan akal dan pikiran dari belenggu kebodohan dan kebekuan, serta mendorong kita untuk mengadakan pengkajian, penelitian dan pembelajaran. Allah 'Azza wa Jalla telah menciptakan segala sesuatu dan mengaturnya sesuai dengan undang-undang, sekaligus menyiapkan manusia untuk mengenal undang-undang tersebut dan menggunakannya dengan kesiapan yang juga dianugerahkan Allah kepadanya. Dan al-Quran al-Karim cukup memotivasi orang untuk berpikir, tidak perlu mengemukakan teori, cara atau sarananya. Dengan kata lain, al-Quran cukup hanya menunjukkan kunci-kunci ma'rifah dan rahasia alam, serta mendorong kita untuk terus menerus meneliti serta mengkajinya.

Jadi al-Qur'an tidak hanya mendorong belajar ilmu akidah, syari'ah dan akhlak saja, juga mendorong manusia untuk menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya. al-Qur'an menetapkan alam semesta ini adalah "buku" yang harus dibaca untuk menuju ma'rifatullah. Sehingga al-Qur'an mendorong pembelajaran dalam konteks yang seluas-luasnya. Jadi, seorang muslim wajib belajar sains, karena sains menjadi salah satu alat untuk membuktikan kekuasaan Allah, selain ayat-ayat tanziliah (wahyu).

C. Metode Pendidikan menurut Qur'an Surat al-Baqarah ayat 31-32

Di dalam al-Qur'an sangat banyak sekali metode pengajaran yang Allah contohkan. al-Qur'an sebagai kitab suci tidak akan pernah habis digali isinya. Demikian juga mengenai masalah metode pendidikan Islam ini masih bisa

dikembangkan lebih lanjut. al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Allah SWT, yang telah memberi fitrah dalam diri manusia untuk memilih jalan yang baik atau yang buruk, yang memberi balasan kepada manusia atas semua amalannya. Pendidikan tidak terlepas dari metodologi yang tepat agar tujuan yang hendak dicapai dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Orang tua terutama ibu adalah pendidik pertama dan utama untuk anak-anaknya sehingga ibu harus selalu belajar mencari cara yang baik dalam mendidik sesuai dengan kondisi dan situasi anak, ibu tidak dapat mengandalkan satu cara saja dan menganggap bahwa hanya cara itulah yang paling tepat untuk diterapkan pada setiap kondisi dan keadaan anak, macam-macam metode mendidik anak dapat kita gali dari al-Qur'an yang merupakan pedoman dan tuntunan setiap muslim. Anak adalah hamba Allah yang merupakan anugerah dan titipan Allah SWT yang kelak pasti dimintai pertanggungjawaban orang tua terhadap seluruh amanah yang diterima. Anak-anak mempunyai karakter dan sifat yang berbeda meskipun dilahirkan dari sebuah keluarga.

Mendidik anak bukanlah seperti membuat kue yang bisa dicetak dan dibuat sesuai keinginan orang tuanya, karena pembentukan karakter anak terbentuk dari berbagai factor mulai dari keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Tetapi paling tidak, peran orang tua akan sangat dominan dalam pembentukan pondasi dasar karakter anak agar dia mampu bersaing dan bertahan dengan

kondisi lingkungan yang perubahannya sangat cepat dan untuk saat ini semakin memprihatinkan dengan berkembangnya audio visual secara sengaja maupun tidak sengaja menjadi salah satu guru bagi anak-anak kita. Kebanyakan orang tua lebih sibuk mencari nafkah ketimbang menambah ilmu bagaimana mendidik anak-anaknya, sungguh tidaklah kita sebagai ibu kelak akan membawa semua materi yang kita upayakan tetapi doa dan amalan anak-anak yang soleh dan solehah yang kita butuhkan.

Metode pendidikan yang dikehendaki Islam adalah metode yang lahir dari pendekatan Allah dalam proses penciptaan, pemeliharaan dan pembinaan fitrah manusia. Allah dan juga Rasulullah selalu saja mengutamakan keteladanan dan kebijaksanaan. Allah dan juga Rasulullah selalu mengedepankan kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*'adalah*) serta cara-cara menghargai usaha (*syukr*) semua ciptaan-Nya.

Metode pendidikan islam yang mewakili nama, sifat dan pekerjaan Allah Yang Maha Baik dan Maha Sempurna niscaya akan dapat dirasakan manfaat dan hasilnya bagi sebuah proses pendidikan islam yang komprehensif. Metode pendidikan islam dengan demikian adalah metode kasih sayang, keadilan dan rasa syukur dalam wujud keteladanan nilai-nilai dan kepribadian Rasulullah SAW secara alamiah tanpa rekayasa “kepentingan”.

Beberapa metode yang bisa dan mungkin sudah pernah kita gunakan dalam mengarahkan putra-putri kita adalah : Ta’liim (memberi tahu). Ta’lim secara harfiah artinya memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu. Dalam perbendaharaan bahasa Arab diartikan sebagai pengajaran.

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah (2) ayat 31-32 : *"Dan Dia memberitahukan kepada Adam seluruh nama-nama"*. Kemudian memperlihatkan kepada Malaikat. Lalu berfirman: *"Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang benar"*. Mereka menjawab: *"Mahasuci Engkau, kami tiada sedikitpun pengetahuan, kecuali yang telah Engkau beritahukan kepada kami. Sesungguhnya Engkau maha Mengetahui lagi Maha bijaksana"*. Metode ta^l liim merupakan metode dasar dalam pendidikan, bahkan dalam aktivitas komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Sebelum pembicaraan lebih jauh dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka pihak-pihak yang bersangkutan harus menyamakan pemahaman tentang obyek yang dibicarakan, dengan cara saling memberi tahu pengenalan atau pengetahuan tentang obyek yang dimaksud. orang tua dalam usaha menalarkan pengetahuan kepada anak anaknya mulai sejak kecil mengenal nama benda, mengenal anggota tubuhnya atau keadaan atau orang disekitarnya agar bisa menjalin komunikasi dengan orang-orang disekililingnya.

Metode ta^l liim dapat diterapkan dengan criteria bahwa anak tidak memiliki pengertian tentang hal yang dibicarakan dan belum mempunyai gambaran atau pengetahuan tersebut, terutama dalam hal agama, misalkan dalam menanamkan aqidah orangtua mengenalkan kepada anak tentang keimanan kepada Allah, al-Quran, Malaikat, Nabi dan Rasul serta tentang Qada dan Qadar. Dalam ibadah orang tua mengenalkan dan mengajarkan makna gerakan sholat, makna dan cara berpuasa dan lain-lain. Dalam pembinaan akhlak orang tua mengenalkan bagaimana adab berbicara ke orang lain terutama yang lebih tua tanpa membedakan status orang dari wajah, kekayaan dan lain-lain.

Metode ta'lim dapat dilakukan dengan beberapa pola Maradlun yaitu memperlihatkan secara konkret disertai namanya dan Naba□un yaitu menyebutkan nama benda atau keadaan yang pernah diketahui. Tahapan awal perkembangan anak yang paling cepat melalui audio visual (melihat dan mendengar). Sehingga contoh yang baik adalah metode yang mudah diterima dan ditiru anak-anak. Jangan sampai potensi kecerdasan anak-anak kita diisi oleh tayangan dari audio visual dari media yang jelas kandungan pendidikannya sangat sedikit. Ibu harus menyeleksi tayangan media yang bisa ditonton anak-anak dan bila sempat menemani si kecil akan sangat membantu kita member pemahaman tentang makna tayangan televisi meskipun film kartun anak-anak yang bisa saja anak tidak mampu mengambil sisi pendidikannya tetapi malah mempersepsikan sendiri apa yang dilihat dan di dengar, ini bisa berbahaya!.

Metode ini banyak diterapkan pada anak-anak usia balita. Dan ingat 4 tahun pertama dalam kehidupan adalah masa-masa keemasan (*golden age years*), dimana penyerapan otak anak sangat optimal, bila kita tanamkan kebaikan, Insya Allah kita akan mendapati anak kita dalam lindungan Allah SWT.

Tabyiin (memberi penjelasan). Tabyiin yaitu memberi penjelasan yang lebih mendalam kepada lawan bicara setelah dia mengajukan permintaan penjelasan atas informasi yang diterimanya. Dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 67-71, Allah SWT berfirman: *“Dan ingatlah ketika musa berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina”. Mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami bahan ejekan?”*

Musa menjawab: *"Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi salah seorang yang jahil..."*.

Dari ayat di atas diberikan isyarat adanya penggunaan metode tabyiin dalam memberi keterangan kepada lawan bicara dan kita gunakan pada saat anak kita ingin tahu lebih mendetail tentang sesuatu..dengan demikian, orang tua dituntut memiliki pengetahuan yang luas daripada anaknya. Tetapi bila ternyata orang tua tidak paham janganlah memberi jawaban yang keliru karena hal ini akan dapat menyesatkan anak-anak dan mendidik anak berbohong, yaitu tidak tahu mengaku tahu. Orang tua harus berlaku jujur dalam menta'lim anaknya. Agar kita dapat menjawab keinginan tahu anak-anak kita, ibu harus terus belajar sampai ke liang lahat. Metode ini diterapkan pada saat anak-anak sudah mempunyai respon terhadap sekelilingnya, mulai anak bisa merangkai kata dan bertanya "apa ini bu"?, ini menunjukkan bahwa semua manusia diberi akal dan mempunyai keinginan tahu, sehingga bila masa-masa ini bisa berjalan dengan optimal anak akan terbiasa mencari dan ingin tahu sesuatu, anggap mereka adalah peneliti cilik.

Tafshiil (merinci). Metode tafshiil adalah cara untuk memberi keterangan secara detail mengenai suatu obyek agar orang yang bertanya memperoleh pengertian secara utuh, mendalam dan benar. Dalam QS. Huud (11) ayat 1-3, Allah menjelaskan pada ayat ini tentang rincian dari ketentuan-Nya yang dibebankan kepada manusia, yaitu tidak boleh menyembah sesuatu selain Allah, memohon ampun pada-Nya dan bertaubat bila terlanjur berdosa. Metode ini bertujuan agar anak dapat membedakan yang benar dan salah dari apa yang hendak dilakukan. Biasanya sangat erat kaitannya dengan metode Tabyiin.

Metode ini bisa diterapkan pada anak-anak balita yang sudah mulai aktif bergerak, misalnya kita mengenalkan bahwa seterika yang nyala itu panas dan bila dipegang bahaya karena panas dan bisa membuat kulit melepuh dan luka dan kita akan merasa sakit.

Tafhiim (memahamkan) ialah memberikan pengertian tentang suatu masalah dengan merumuskan obyek secara utuh, baik benda, keadaan ataupun persoalan metode ini tersirat pada firman Allah dalam QS. al-Anbiyaa (21) ayat 78 dan 79. Metode ini dapat kita lakukan agar anak-anak kita belajar untuk mengatasi permasalahan sehari-hari secara adil dan benar. Contoh untuk menyelesaikan suatu kasus anak bertengkar orang tua harus mempunyai gambaran informasi yang utuh dari kedua anak yang bertengkar agar tidak salah mengarahkan atau menyelesaikan suatu perkara. Jadi hati-hati menjadi hakim kalau informasi hanya sepotong-potong dan tidak utuh, orang tua akan menjadi hakim yang tidak adil bagi salah seorang anaknya. Dan bila ini terjadi, anak yang jadi korban bisa tidak mempunyai kepercayaan diri, memberontak ataupun benci kepada ibunya.

Tarjih (memilih yang lebih mendekati kebenaran). Metode ini tersirat dalam QS. al-Anfaal (8) ayat 67-68, ayat ini berkenaan dengan kasus penyelesaian tawanan perang badar. Bila terdapat dua pendapat mengenai suatu masalah, maka harus mempertimbangkan mana di antara kedua pendapat yang lebih kuat alasannya atau yang mendekati kemaslahatan agama atau kehidupan yang kita pilih. Tindakan memilih ini yang disebut metode tarjih. Banyak kasus yang

dialami anak-anak baik di rumah maupun di luar rumah yang penyelesaiannya memerlukan metode tarjiih.

Ta□ syiir (mempergunakan isyarat), yaitu menggunakan benda atau gerakan sebagai isyarat. Dalam QS. Maryam (19) ayat 27-29: "...Akan tetapi, Maryam tetap bersiteguh tidak mau menjawab dan memberi isyarat agar kaumnya bertanya pada bayinya...". Metode ini dilakukan dengan menggunakan isyarat misalnya menggunakan telunjuk, menganggukkan kepala, dan lain-lain. Ketika orang tua memberikan isyarat, bisa saja anak tidak paham oleh karena itu orang tua perlu menyampaikan makna-makna isyarat agar pada saat isyarat tersebut digunakan ia bisa memahami maksud orang tua.

Talwiih (menyalahkan atau membenarkan secara simbolis). Dalam QS. al-Kahfi (18) ayat 22. Pada ayat ini digunakan kata-kata yang menjadi symbol terhadap sesuatu yang dianggap keliru atau salah, yaitu kata meraba-raba dalam gelap. Kata-kata ini adalah suatu ungkapan yang bersifat kias untuk menyatakan kekeliruan atau kesalahan. Metode talwiih dapat kita gunakan dalam mendidik anak-anak kita mempraktekkan sesuatu atau mempelajari sesuatu di bawah bimbingan orang tua. Bila anak-anak melakukan kesalahan, maka tidak langsung dinyatakan secara tegas oleh orang tua dengan menunjukkan kesalahan itu dihadapan anak dan atau didepan orang lain, tetapi menggunakan isyarat atau memilih kata-kata yang lain yang dapat dipahami secara halus oleh anak-anak sebagai teguran. Metode talwiih dimaksudkan untuk melatih kepekaan dan kemampuan berpikir secara tajam pada anak-anak. Metode talwiih digunakan untuk menghindari tertusuknya perasaan lawan bicara agar idak mengganggu

hubungan baik antara mereka. Sebab tidak selamanya dalam pergaulan kita berhubungan dengan orang-orang yang suka berterus terang dalam menyatakan senang- tidak senangnya dan semakin tinggi tingkat peradaban maka semakin banyak digunakan metode talwiih. Orang tua sebaiknya berulang kali menerapkan metode ini sebagai upaya meningkatkan kehalusan perasaan dan ketajaman berpikir putra-putri kita supaya kelak menjadi orang-orang yang peka menghadapi lingkungannya.

Tarwiih (memberi penyegaran fisik dan mental) di riwayatkan dalam hadis Muslim bahwa Rasulullah saw, mengingat betapa perlunya seseorang terus-menerus di samping Rasulullah untuk berzikir dan beribadah, tetapi juga mengingatkan betapa setiap orang memerlukan saat-saat santai sejenak, karena setiap orang secara fisik maupun mental memerlukan suasana penyegaran dan hiburan. Demikian juga dalam QS. al-Qashash (28) ayat 77 yang pada intinya bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk bekerja keras, beramal shalih bagi kepentingan kehidupan akhiratnya, akan tetapi sekaligus dilarang melupakan dan mengabaikan kepentingan kehidupan di dunia ini.

Dalam metode ini mengajarkan bagaimana menyeimbangkan tugas-tugas tanpa merusak mental dan fisik anak. Saat ini banyak orang tua yang membebankan anak-anak dengan berbagai kegiatan dengan tujuan meningkatkan kualitas akademik anak-anak tanpa menyadari bahwa masa anak-anak adalah masa pertumbuhan yang penuh dinamika, fantasi dan dunia bermain. sungguh dalam hal ini orang tua diharapkan bijaksana mengarahkan anak secara proporsional dan seimbang, sehingga masa kanak-kanak yang harus diisi dengan

keceriaan terenggut dan berlalu sampai kemudian disesali tetapi waktu tidak bisa diputar. Metode tarwiih dapat diterapkan bilamana orang tua mengetahui anak-anak baru menyelesaikan tugas sekolah yang berat yang bisa menimbulkan kelelahan dan kejenuhan. Untuk mengembalikan semangat dan kesegaran fisik dan mental hendaknya orang tua memberi kesempatan anak untuk bersantai dengan cara positif misalnya: mengajak anak-anak berlibur, memberikan pujian secara proporsional, member hadiah yang disukai bahkan pelukan dan ciuman sayang akan memberikan efek tenang dan rileks yang menyenangkan untuk anak.

Tahdliid (mengajak), menyampaikan ajakan kepada orang-orang yang mampu melakukan perbuatan baik tetapi tidak melakukannya. pada anak-anak dalam QS. al-Haqqah (69) ayat 34 “dan dia tidak mau mengajak (orang lain) untuk memberi makan orang miskin”. Metode tahdliid dapat diterapkan pada berbagai hal misalnya anak sejak kecil diajak membaca buku bersama, sholat jamaah. Metode ini lebih melatih pengertian dari si anak dan kesabaran pihak orang tua .metode ini harus diupayakan sejak usia dini karena anak-anak usia dini sangat mudah kita ajak karena pada tahapan ini mereka lebih mudah dan suka meniru perbuatan orang-orang disekitarnya.

Tahriim (melarang). Dalam QS. al-An'aam (6) ayat 151 Allah membolehkan kita melakukan sesuatu, juga melarang sesuatu untuk dilakukan. Orang tua tidak bisa membiarkan anak-anaknya berbuat apa saja sesuai selernya, sebaliknya orang tua harus mengajarkan norma-norma agama dan pergaulan yang beradab kepada putra-putrinya. Dalam hal larangan, yang pertama harus disampaikan adalah larangan-larangan agama yang sejalan dengan aturan Islam.

Anak-anak juga harus diajarkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam lingkungan keluarganya, karena akan membahayakan dirinya dan orang lain. Metode ini tidak dapat ditinggalkan dalam mendidik anak menjadi hamba Allah yang taat.

Tarhiib (mengancam dengan kekerasan) dijelaskan di QS. al-Anfaal (8) ayat 60, menimbulkan perasaan takut yang hebat pada lawan. Ancaman-ancaman keras dimaksudkan untuk membuat jera orang atau anak yang tidak menghentikan perbuatan negatif. Metode tarhiib berarti suatu cara yang dipergunakan dalam pendidikan dalam bentuk penyampaian ancaman kekerasan terhadap anak-anak yang bandel, yang tidak lagi mempan dengan berbagai metode yang lebih lunak. Untuk memberikan pelajaran bagi mereka agar tidak meneruskan kebiasaan buruknya dan menurut syariat metode ini dibenarkan untuk diterapkan kepada anak-anak kita. Tetapi penerapan metode ini tidak boleh langsung dilakukan sebelum mencoba metode lain yang lebih lunak karena dapat berdampak negatif pada anak. Metode ini kita gunakan bila anak sudah kita berperingatan tetapi tetap tidak mau menghentikan kebiasaan buruknya. Oleh karena penggunaan metode tarhiib memerlukan pelaksanaan metode sebelumnya secara benar maka orang tua harus konsisten dan harus mengkaji kegagalan metode-metode ringan sebelumnya, apakah karena sifat anak yang tidak dapat diatasi ataukah penerapan dan sikap orang tua yang tidak konsisten. Jadi dalam menerapkan metode ini orang tua sudah benar-benar sampai pada kesimpulan bahwa semua metode sebelumnya yang diterapkan tidak memberikan hasil yang diharapkan.

Ta'dziib (memberi hukuman fisik), hukuman fisik terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan berat agar yang bersangkutan merasakan akibatdampak buruk dari perbuatannya secara konkret, metode ini tersurat dlm QS. al-Taubah (9) ayat 74, dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, ada anak yang mempunyai kebiasaan mengambil barang milik orang lain tanpa ijin baik saudara maupun milik orang tua, dan telah diperingati dan diancam berkali-kali tidak jera. Terhadap anak-anak seperti ini orang tua boleh memberikan hukuman fisik berupa memukul tangannya atau pantatnya agar tidak mengulang lagi perbuatan buruknya. Metode ini diterapkan bila metode ancaman lisan maupun pemikiran tidak lagi mempan. Tetapi tetap orang tua harus selektif, artinya menggunakan metode ini dalam kondisi sangat terpaksa karena metode lain tidak memberikan hasil . Untuk anak-anak yang tidak mau shalat setelah berusia 10 tahun atau sudah akil baliq, metode ini juga boleh diterapkan. Metode ini dapat dikatakan merupakan langkah terakhir dalam menghadapi kebandelan anak-anak, walaupun memang tidak dapat dijamin 100% bahwa setelah anak mendapat hukuman fisik anak-anak akan sesuai dengan harapan kita.

Akan tetapi sebagai salah satu upaya untuk meluruskan perilaku anak, orang tua tidak boleh dipengaruhi rasa kasihan tetapi membiarkan anak terjerumus ke dalam kerusakan yang lebih jauh. Bisa jadi anak menjadi benci kepada orang tua pada saat menerima hukuman fisik, tetapi bila semua kita lakukan karena rasa sayang kepada anak dan menjelaskan tujuan hukuman fisik tersebut, mereka akan menerimanya. Yang harus kita waspadai adalah janganlah memberi hukuman fisik

karena kemarahan dan dengan kebencian karena niat baik ingin mendidik anak akan menjerumuskan kita sendiri melakukan kesalahan besar.

BAB V

KESIMPULAN

1. Dari uraian di atas, maka dapat kita ketahui bahwa tujuan pendidikan yang terkandung dalam al-Qur^{an} surat al-Baqarah ayat 31-32 adalah:
pertama, menyiapkan manusia (peserta didik) untuk menjadi khalifah di muka bumi, dan mampu berperan aktif dalam mengemban amanat-amanat kekhalfahannya.

kedua, menyiapkan manusia (peserta didik) yang memiliki pengetahuan yang dapat bermanfaat baik untuk dirinya, maupun orang lain.

2. Materi pendidikan yang tercermin dalam al-Qur^{an} surat al-Baqarah ayat 31-32, tidak hanya mendorong untuk belajar ilmu akidah, syari^{ah} dan akhlak saja, juga mendorong manusia untuk menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Al-Qur^{an} menetapkan alam semesta ini adalah „buku^{an} yang harus dibaca untuk menuju ma^{arif}atullah. Sehingga al-Qur^{an} mendorong pembelajaran dalam konteks yang seluas-luasnya. Jadi, seorang muslim wajib belajar sains, karena sains menjadi salah satu alat untuk membuktikan kekuasaan Allah, selain ayat-ayat tanziliah (wahyu).
3. Dalam al-Qur^{an} surat al-Baqarah ayat 31-32, menunjukkan adanya penggunaan metode *ta liim* (memberi tahu). *Ta liim* secara harfiah artinya memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu. Metode *ta liim* merupakan metode dasar dalam pendidikan, bahkan dalam aktivitas komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Sebelum pembicaraan lebih jauh dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka pihak-pihak yang bersangkutan harus menyamakan pemahaman tentang obyek yang dibicarakan, dengan cara saling memberi tahu pengenalan atau pengetahuan tentang obyek yang dimaksud. Maka, orang tua dalam usaha menalarkan pengetahuan kepada anak-anaknya mulai sejak kecil mengenal nama benda, mengenal anggota tubuhnya atau keadaan atau orang disekitarnya agar bisa menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Metode *ta liim* dapat diterapkan dengan kriteria bahwa anak tidak memiliki pengertian tentang hal yang dibicarakan dan belum mempunyai gambaran atau pengetahuan tersebut, terutama dalam hal agama, misalkan dalam menanamkan aqidah orang tua mengenalkan kepada anak tentang keimanan kepada Allah, al-Quran, Malaikat, Nabi dan Rasul serta tentang Qada dan Qadar. Dalam ibadah orang tua mengenalkan dan mengajarkan makna gerakan sholat, makna dan cara berpuasa dan lain-lain. Dalam pembinaan akhlak orang tua mengenalkan bagaimana adab berbicara ke orang lain terutama yang lebih tua tanpa membedakan status orang dari wajah, kekayaan dan lain-lain.